BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pembelajaran Matematika dan Hakekat Anak Luar Biasa

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran mengandung arti suatu proses yang berhubungan dengan belajar (*to learn*). Dalam kamus Bahasa Indonesia “Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk belajar”.⁵

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli sehubungan dengan pengertian pembelajaran, diantaranya adalah:

- a. Menurut Dimiyanti dan Modjiono: “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar aktif yang menekankan penyediaan sumber belajar”.⁶
- b. Menurut Muhaimin dkk. berpendapat bahwa: “Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar, kegiatan ini akan mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien”.⁷
- c. Oemar Hamalik membagi pengertian pembelajaran berdasarkan teori belajar menjadi 3 bagian, yaitu:

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001). Cet. ke-1, h. 17.

⁶Dimiyanti dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 297.

⁷Muhaimin, *et. al.*, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 99.

- 1) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik
- 2) Pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik
- 3) Pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.⁸

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hubungannya dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan, pengertian pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan berdasarkan program tertentu dalam rangka menciptakan kondisi di mana siswa dapat belajar secara aktif.

Matematika berasal dari bahasa latin, yaitu “*Manthaimen* atau *Mathena* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari”⁹, sementara dalam Kamus Latin Indonesia matematika diartikan sebagai ilmu pasti.¹⁰

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa matematika adalah “ilmu tentang bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan”.¹¹

Ebbutt dan Strakers mengemukakan definisi matematika sekolah yang selanjutnya disebut matematika sebagai berikut :

- a. Matematika sebagai kegiatan penelusuran pola hubungan
- b. Matematika sebagai kreativitas yang memerlukan imajinasi, intuisi, dan penemuan
- c. Matematika sebagai kegiatan pemecahan masalah (*problem solving*)

⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 70.

⁹Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Matematika*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), h. 7.

¹⁰K. Prent. CM, *et. al.*, *Kamus Latin Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisus, 1969), h. 522.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Op. cit.*, h. 566.

d. Matematika sebagai alat komunikasi.¹²

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan suatu disiplin ilmu bilangan yang berdiri sendiri, matematika tidak hanya merupakan media untuk pernyataan keilmuan dan rumus-rumus, tetapi juga untuk menyatakan hasil pemikiran dan proses berpikir.

Dengan demikian, dari definisi tentang pembelajaran dan matematika di atas maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh guru berdasarkan program yang telah ditentukan untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar matematika secara aktif, efektif, efisien, dan terarah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

2. Hakekat Anak Luar Biasa

Apabila kita membicarakan pendidikan luar biasa yang dalam bahasa Inggris disebut “*Special Education*”, maka tidak bisa lepas dari Anak Luar Biasa atau *Exceptional Children*. Istilah Anak Luar Biasa (ALB) digunakan sebagai istilah umum untuk semua anak yang mempunyai keluarbiasaan, dan untuk menggantikan berbagai istilah yang selama ini digunakan, seperti anak cacat, anak berkelainan atau anak lemah mental.

Di dalam bahasa Inggris, istilah ini bahkan sangat banyak, seperti *handicapped children*, *impaired children*, *disabled children*, dan *retarded children*. Penggunaan istilah ini masih menimbulkan silang pendapat, bahkan di Indonesia sendiri belum ada kesepakatan tentang penggunaan istilah baku. Istilah anak penyandang cacat, anak berkelainan, anak luar biasa, masih dipakai secara bergantian. Namun dari nama sekolah yang dikhususkan bagi anak-anak ini, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) dapat disimak bahwa istilah luar biasa memang mewakili semua anak yang mempunyai penyimpangan dari anak normal, baik penyimpangan tersebut

¹²Nurhadi, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: IKIP Malang, 2004), h. 11.

bersifat fisik, tingkah laku maupun kemampuan. Istilah yang lebih halus digunakan untuk menggambarkan kondisi setiap jenis penyimpangan, terutama yang penyimpangannya berada di bawah normal, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras. Istilah-istilah ini meskipun menggambarkan kekurangan, tetapi mengandung rasa bahasa yang dapat diterima.¹³

Dalam penggunaan istilah tersebut anak luar biasa di atas memiliki konsekuensi berbeda. Istilah yang paling tepat tergantung dari mana kita memandang seperti *Impairment* berhubungan dengan penyakit dan kelainan pada jaringan, *Disability* berhubungan dengan kekurangan/kesalahan fungsi atau tidak adanya bagian tubuh tertentu, *Handicap* berhubungan dengan kelainan dan ketidak mampuan yang dimiliki seseorang bila berinteraksi dengan lingkungan.

ALB adalah anak yang memiliki kelainan pada fisik, mental, tingkah laku (*behavioral*) atau inderanya memiliki kelainan yang sedemikian sehingga untuk mengembangkan secara maksimum kemampuannya (*capacity*) membutuhkan Pendidikan Luar Biasa atau layanan yang berhubungan dengan Pendidikan Luar Biasa (PLB).

Sesuai dengan hak asasi sebagai anak di mana ia harus tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan keluarga, maka PLB dalam bentuk kelas khusus yang lokasinya berada di SLB harus dirancang sedemikian rupa sehingga program dan layanannya dekat dengan ALB. Pada akhir perkembangan sekarang ini, ALB sudah mulai dianggap sebagai manusia biasa sama seperti yang lain. Ia memiliki hak yang sama. Hal ini menimbulkan perilaku yang wajar seperti pada anak yang lain yaitu dididik dan disekolahkan.

¹³Wardani, *et. al.*, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Modul 1-9*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), h. 1.3.

Perbedaannya hanya terletak pada adanya kelainan yang disandangnya, kelainan bisa terletak pada fisiknya, mentalnya, sosialnya atau perpaduan ketiganya. Mereka mengalami kelainan sedemikian rupa sehingga membutuhkan pelayanan PLB. Dengan sikap ini maka ia memiliki hak yang sama dengan anak biasa lainnya.

Selanjutnya menurut Wardani, dkk. jenis-jenis kelainan anak luar biasa adalah sebagai berikut:

a. Tunanetra

Secara umum, istilah tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat, yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat. Sebagian ahli mengelompokkannya menjadi kurang lihat (*low vision*), buta (*blind*), dan buta total (*totally blind*). Anak yang memiliki kerusakan ringan pada penglihatannya (seperti *myopia* dan *hypermetropia* ringan) masih dapat dikoreksi menggunakan kacamata dan bisa mengikuti pendidikan seperti anak yang lainnya, secara umum tidak dikelompokkan pada tunanetra. “Ahli lain, yaitu De Mott (1982: 272) mengemukakan bahwa istilah buta diberikan kepada orang yang sama sekali tidak memiliki penglihatan atau yang hanya memiliki persepsi cahaya. Siswa yang buta akan diajarkan *Braille*”.¹⁴

¹⁴*Ibid*, h. 4.4.

Berdasarkan saat terjadinya ketunanetraan dikelompokan sebagai berikut:

1) Tunanetra sebelum dan sejak lahir

Kelompok ini terdiri dari orang yang mengalami ketunanetraan pada saat dalam kandungan atau usia satu tahun. Anak-anak ini masih belum mempunyai konsep penglihatan. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan peran orang disekitarnya sangat besar untuk melatih penggunaan indra-indra yang masih dimilikinya.

2) Tunanetra batita

Tunanetra batita, yaitu orang yang mengalami ketunanetraan pada saat ia berusia dibawah tiga tahun. Bagi anak ini, konsep penglihatan yang telah dimiliki lama kelamaan akan hilang sehingga kesan-kesan visual atau konsep-konsep tentang benda atau lingkungan yang dimilikinya tidak terlalu bermanfaat bagi kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, peran orang-orang di sekitarnya sangat besar, dan mereka akan membantu mengulang kembali segala sesuatu yang telah dimengerti anak, saat ia masih dapat melihat.

3) Tunanetra balita

Tunanetra balita, yaitu orang yang mengalami ketunanetraan pada saat ia berusia antara 3-5 tahun. Pada ketunanetraan ini, konsep penglihatan akan tetap terbentuk dengan cukup berarti sehingga akan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah pendidikannya. Kesan yang terbentuk tidak akan hilang sehingga akan berguna bagi perkembangannya. Peran orang tua dan guru taman kanak-kanak sangat besar artinya dalam membina dan mengarahkan konsep yang telah dimiliki anak.

4) Tunanetra pada usia sekolah

Kelompok ini meliputi anak yang mengalami ketunanetraan pada usia antara 6-12 tahun. Pada usia ini konsep penglihatan telah dan mempunyai kesan-kesan visual yang banyak dan bermanfaat bagi perkembangan pendidikannya. Kesan visual tersebut dapat berupa keadaan rumah, sekolah. Namun demikian, mereka harus tetap mendapat perhatian khusus dari orang tua dan gurunya dalam menempuh pendidikannya. Disamping itu mereka cenderung mengalami goncangan jiwa. Goncangan jiwa anak tunanetra usia sekolah lebih hebat dibandingkan dengan anak tunanetra usia balita, sebab usia sekolah ini merupakan masa-masa bermain. Oleh karena itu, tugas para guru/pendidik adalah menyadarkan mereka agar mau menerima kenyataan sehingga anak dapat berkembang dan menambah pengalamannya dalam ketunanetraannya.

5) Tunanetra remaja

Tunanetra remaja adalah orang yang mengalami ketunanetraan pada saat usia remaja atau antara usia 13 – 19 tahun. Anak usia remaja, sudah memiliki kesan-kesan visual yang sangat mendalam. Kesan ini akan bermanfaat dalam mendukung perkembangan kehidupan selanjutnya. Namun, ketunanetraan pada usia remaja dapat menimbulkan goncangan jiwa yang sangat berat karena terjadi konflik batin dan konflik jasmani. Ia mengalami frustrasi atau keputusasaan karena secara jasmani ia tidak lagi, seperti masih dapat melihat, sedangkan kebutuhannya akan sama, seperti ia masih dapat melihat. Pada masa seperti itu, mereka sangat membutuhkan bimbingan agar menyadari dan menerima kenyataan sehingga

mereka dapat berkembang secara utuh baik secara jasmani maupun rohani, serta dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

6) Tunanetra dewasa

Tunanetra dewasa yaitu orang yang mengalami ketunanetraan pada usia dewasa atau usia 19 tahun ke atas. Pada umumnya di usia dewasa ini mereka sudah memiliki keterampilan dan kemungkinan pekerjaan yang diharapkan untuk kelangsungan hidupnya dan keluarganya. Ketunanetraan yang dialaminya menjadi pukulan yang sangat berat dan menimbulkan goncangan jiwa atau putus asa. Oleh karena itu, mereka hendaknya mendapatkan layanan dan bimbingan baik secara jasmani maupun rohani secara khusus. Bimbingan secara jasmani akan lebih mengarah pada keterampilan yang sesuai dengan kondisinya sehingga apabila mereka harus kehilangan pekerjaan karena ketunanetraannya, mereka masih dapat melakukan pekerjaan yang sesuai dengan kondisinya untuk menghidupi dirinya dan keluarganya. Sedangkan bimbingan secara rohani lebih diarahkan pada bimbingan keagamaan, untuk mempertebal keimanannya dalam menerima keadaannya.¹⁵

b. Tunarungu

Anak luar biasa yang tergolong dalam kelainan tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam segi pendengaran dan kesulitan komunikasi.¹⁶ Anak tunarungu ini meliputi:

¹⁵*Ibid*, h. 4.6 – 4.8.

¹⁶Usa Sutrisno, *Pendidikan Anak-anak Terbelakang Mental*, (Jakarta: Depdikbud, 1984), h. 6.

1) Anak tunarungu ringan (*mild hearing loss*)

Siswa yang mengalami tunarungu ringan mengalami kehilangan pendengaran antara 27-40 dB. Ia sulit mendengar suara yang jauh sehingga membutuhkan tempat duduk yang letaknya strategis. Siswa yang sejak lahir mengalami ketunarunguan ringan mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan bahasanya sehingga memerlukan terapi bicara.

2) Anak tunarungu sedang (*moderate hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu sedang mengalami kehilangan pendengaran antara 41-55 dB. Ia dapat mengerti percakapan dari jarak 3-5 *feet* secara berhadapan (*face to face*), tetapi tidak dapat mengikuti diskusi kelas. Ia membutuhkan alat bantu dengar serta terapi bicara.

3) Anak tunarungu agak berat (*moderately severe hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu agak berat mengalami kehilangan pendengaran antara 56-70 dB. Ia hanya dapat mendengar suara dari jarak dekat sehingga ia perlu menggunakan *hearing aid*, kepada siswa tersebut perlu diberikan latihan pendengaran serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

4) Tunarungu berat (*severe hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat mengalami kehilangan pendengaran antara 71-90 dB sehingga ia hanya dapat mendengar suara-suara yang keras dari jarak dekat. Siswa tersebut membutuhkan pendidikan khusus secara intensif, alat bantu dengar, serta latihan untuk mengembangkan kemampuan bicara dan bahasanya.

5) Tunarungu berat sekali (*profound hearing loss*)

Siswa yang tergolong tunarungu berat sekali mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 90 dB. Mungkin ia masih mendengar suara yang keras, tetapi ia lebih menyadari suara melalui getarannya (*vibration*) daripada melalui pola suara. Ia juga lebih mengandalkan penglihatannya daripada pendengarannya dalam berkomunikasi, yaitu melalui penggunaan bahasa isyarat dan membaca ujaran.

c. Tunagrahita

Anak luar biasa yang tergolong tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam hal kemampuan intelegensi yang berada dibawah rata-rata normal. Anak tunagrahita ini meliputi:

1) Anak tunagrahita ringan (IQ 50-70)

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skilled*.

2) Anak tunagrahita sedang (IQ 30-50)

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain.

3) Anak tunagrahita berat dan sangat berat (IQ kurang dari 30)

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh.¹⁷

d. Tunadaksa

Anak luar biasa yang tergolong tunadaksa adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan dalam koordinasi fungsi gerak dan anggota tubuh. Anak tunadaksa ini meliputi:

1) *Poliomyelitis*

Adalah kelumpuhan pada masa bayi yang disebabkan virus yang menyerang otak yang menyebabkan anak dan remaja menderita cacat tubuh seumur hidup.

2) *Cerebral Palsy*

Adalah ketidakmampuan bergerak yang disebabkan kurangnya oksigen yang sampai pada otak bayi saat melahirkan.

3) Cacat tubuh yang lain seperti *Muscle Distrophy dan Epilepsi*

Muscle Distrophy adalah kelainan yang ditandai adanya melemahnya pertumbuhan otot tubuh berlangsung lama dan sedikit demi sedikit memperlemah dan memperkurus otot – otot tubuh yang menyebabkan anak sukar untuk berjalan.

¹⁷ Wardani, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* Modul 1-9, *Op Cit.*, h. 6.21-6.22.

Epilepsi adalah penyakit yang disebabkan tidak terkontrolnya gerakan motorik oleh otak yang menyebabkan anak kejang dan terjadi berulang kali. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan bantuan medis, dukungan dari keluarga dan teman-teman.

e. Tunalaras

Adalah anak yang mengalami penyimpangan tingkah laku akibat dari gangguan emosi, sosial atau keduanya.

f. Tunaganda

Adalah anak yang mengalami hambatan atau kelainan lebih dari satu ketunaan.¹⁸

B. Tujuan Pembelajaran Matematika di SDLB

Di Sekolah Dasar (SD) pembelajaran matematika lebih diutamakan kepekaan terhadap bilangan (*sense of numbers*). Pengertian kepekaan terhadap bilangan lebih luas dari pada sekedar keterampilan berhitung. Ini juga meliputi aspek perkiraan hasil hitungan, kelayakan penggunaan bilangan dan satuan dalam pengukuran, serta penghargaan terhadap manfaat bilangan dan keindahan pola-pola bilangan.

Berdasarkan ruang lingkup pembelajaran matematika tersebut, maka karakteristik sebagai ciri-ciri khas matematika yang membedakan dari mata pelajaran lain, dikemukakan oleh Mohammad Soleh sebagai berikut:

¹⁸Usa Sutrisno, *Pendidikan Anak Terbelakang Mental, Op. Cit., h. 6.*

1. Objek Pembicaraannya Abstrak. Sekalipun dalam pengajaran disekolah suatu konsep dikenalkan melalui benda konkrit, siswa tetap didorong untuk melakukan proses abstraksi, yaitu mengabaikan atribut-atribut yang tidak penting, menangkap kesamaan-kesamaan (abstraksi) dari objek-objek contoh tadi, kemudian melakukan penyempurnaan (idealisisasi) untuk mempertajam pengertian, dan akhirnya menangkap pengertian itu sebagai konsep yang abstrak.
2. Pembahasannya menggunakan nalar. Informasi awal berupa pengertian atau pernyataan merupakan pangkal dibuat konsep yang efisien. Pengertian atau pernyataan lain harus dijelaskan atau kebenarannya dengan tata nalar yang logis. Di tingkat SD dan SLTP tata nalar ini masih dalam bentuk penarikan kesimpulan berdasarkan pola atau induktif.
3. Pengertian/konsep atau pernyataan/sifat sangat jelas berjenjang sehingga terjaga konsistensinya. Sebagai akibat dari ciri kedua diatas maka pengertian/konsep atau pernyataan/sifat sangat jelas berjenjang sehingga terjaga konsistensinya. Konsep yang satu diterangkan oleh konsep sebelumnya. Misanya untuk meahami perkalian tidak dapat sebelum dipelajari operasi hitung penjumlahan, dan seterusnya.
4. Melibatkan perhitungan atau pengerjaan (Operasi). Objek pelajaran selain berupa pengertian dan pernyataan yang harus dipahami, juga melibatkan perhitungan atau operasi (pengerjaan) yang prosedurnya disusun sesuai dengan tata yang logis.

5. Dapat dialihgunakan dalam berbagai aspek keilmuan maupun kehidupan sehari-hari. Karena sifatnya yang abstrak, maka matematika dapat dialihgunakan dalam berbagai aspek keilmuan maupun kehidupan sehari-hari, ia menjadi pelayan dalam pengembangan ilmu dan teknologi.

Di SDLB pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan (*transferable* melalui kegiatan matematika);
- b. Memiliki pengetahuan matematika untuk menempuh pendidikan menengah;
- c. Memiliki kemampuan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari;
- d. Mempunyai pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika serta sikap logis, kritis, jujur, konsisten dan disiplin.¹⁹

Berdasarkan uraian tentang karakteristik pembelajaran matematika di atas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang khas terhadap upaya yang menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung serta operasi pengerjaan sebagai dasar pembentukan tingkah laku yang disiplin, kreatif, cermat serta berpikir nalar dan logis bagi kehidupan sehari-hari peserta didik.

Untuk itulah selain metode yang konvensional seperti ceramah, tanya jawab, penugasan juga diberikan metode yang dikenal mampu mengaktifkan proses belajar mengajar siswa seperti inquiry, problem solving, maupun pengajaran unit. Metode dengan karakteristik pembelajaran matematika yang

¹⁹Diknas, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa GBPP Mata Pelajaran Matematika*, (Jakarta, 2001), h. 2.

abstrak dan memiliki pola serta jenjang yang logis diharapkan mampu memberikan kemudahan-kemudahan memahami materi yang akan diajarkan kepada siswa.

C. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di SDLB

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan rangkaian yang dilaksanakan oleh guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik dengan menggunakan sarana dan fasilitas pendidikan yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional kini melakukan pembaharuan kurikulum dengan menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan hasil revisi dari Kurikulum Berbasis Kompetensi untuk menggantikan kurikulum sebelumnya yang cenderung *content based*. Melalui KTSP ini sekolah dapat melaksanakan program pendidikan sesuai dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik.²⁰

Pelaksanaan kurikulum sekolah luar biasa memberikan kesempatan yang lebih sesuai dengan bakat, minat serta kemampuan menurut kelainan dan kebutuhan lingkungan sekitar mereka.

Melalui kurikulum juga guru bisa menyusun program pembelajaran mulai dari menentukan tujuan, memilih bahan, menentukan strategi, memilih alat evaluasi, mengalokasikan waktu sampai dengan memilih media pembelajaran yang sesuai.

Sehubungan dengan ini, pada setiap kurikulum yang diberlakukan biasanya disertai dengan buku pedoman kurikulum yang didalamnya dijelaskan hal-hal

²⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 158.

yang berkaitan dengan kurikulum itu sendiri serta bagaimana cara dan pelaksanaannya secara lengkap. Dimana didalamnya terdapat penjelasan tentang pengertian dan arah pendidikan matematika, ruang lingkup bahan serta indikator keberhasilan siswa, pendekatan yang digunakan dengan cara pelaksanaannya. Dengan begitu guru matematika diharapkan bisa memahami dan menerapkannya.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* bahwa “ada beberapa tahapan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian atau evaluasi”.²¹ Ketiga tahapan ini merupakan satu rangkaian kegiatan yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian ketiga tahapan tersebut menempati kedudukan yang sama pentingnya dalam rangka mencapai tujuan pengajaran.

Kemudian untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pembelajaran mata pelajaran matematika, akan dikemukakan beberapa hal yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran matematika untuk SDLB dengan berbagai kegiatan yang harus dilakukan oleh guru matematika dalam pembelajaran.

1. Perencanaan

Sebelum melaksanakan pengajaran idealnya seorang guru harus membuat perencanaan yang berhubungan dengan pembelajaran. Karena perencanaan meliputi segala aspek tentang pembelajaran atau suatu rancangan yang diperhatikan guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 79.

“Tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses belajar mengajar (PBM) dan merupakan tahap yang harus dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran”.²²

Perencanaan dan persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk menyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh, apalagi terhadap siswa yang memiliki kelainan. Hal ini bertujuan untuk memudahkannya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam memberikan pengajaran pada anak didik. Perencanaan pembelajaran yang dipersiapkan secara matang akan mempermudah proses pembelajaran, karena dalam mengajar itu berpedoman pada persiapan mengajar atau perencanaan pembelajaran. Maka dengan persiapan yang matang dan baik sudah merupakan setengah dari keberhasilan dari proses pembelajaran.

Oleh karena itu baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap proses belajar mengajar yang dilaksanakan dan tujuan yang diharapkan.

Adapun persiapan atau perencanaan guru dalam mengajar yang diperhatikan adalah:

a. Program tahunan

Program tahunan merupakan bagian dari program pengajaran yang berfungsi sebagai acuan untuk membuat program semester dan membuat pokok bahasan serta alokasi waktu dalam satu tahun pelajaran.

²²*Ibid*, h. 80.

b. Program semester

Berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang tidak dilaksanakan dan dicapai dalam semester tersebut. Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang bulan, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan, dan keterangan-keterangan.

c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

d. Silabus dan penilaian

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk penguasaan kompetensi dasar.²³

Silabus harus disusun secara sistematis dan berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan dan memandu para guru menggunakan dalam mengelola pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

²³Ella Yulaewati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004), h. 13.

- 1) Kompetensi; merupakan komponen utama silabus dan berguna untuk mengingatkan para guru seberapa jauh tuntutan target kompetensi yang harus dicapai siswa dalam hasil belajarnya
- 2) Indikator; setiap kompetensi memiliki seperangkat indikator yang dapat diukur dengan menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian
- 3) Materi; materi pembelajaran dipilih untuk mencapai kompetensi, haruslah yang bermakna agar siswa terhindar dari materi-materi yang tidak menunjang pencapaian kompetensi
- 4) Pengalaman belajar; ini disebut pula dengan kegiatan pokok dari pembelajaran atau KBM
- 5) Alokasi waktu; penentuan alokasi waktu ini tergantung kepada kekuasaan dan kedalaman materi serta ketuntasan kompetensi yang hendak dicapai
- 6) Sumber belajar (alat,bahan); berfungsi untuk mempermudah penguasaan materi pembelajaran sehingga sifat alat tersebut haruslah menarik, sederhana, mudah digunakan dan dirawat, dapat dibuat sendiri oleh guru atau diambil dilingkungan sekitar
- 7) Penilaian; untuk menetapkan apakah setelah melalui pembelajaran siswa telah menguasai kompetensi yang telah ditetapkan diperlukan penilaian. Dalam setiap penilaian perlu ditetapkan aspek yang di ukur (kognitif, afektif, dan psikomotor) secara proporsional serta menggunakan berbagai teknik penilaian (tertulis, penampilan, atau performans).²⁴

²⁴Depdiknas, *KBK dalam Menunjang Kecakapan Hidup Siswa*, (Jakarta, 2004), h. 25-27.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, guru harus memperhatikan komponen-komponen tersebut sebab keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tergantung pada keberhasilan guru dalam melaksanakan komponen tersebut.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah “interaksi dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran”.²⁵

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di sekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Artinya merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tahap-tahap yang harus ditempuh oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Tahap pra intruksional, yaitu tahap yang ditempuh pada saat melalui proses pembelajaran meliputi:
 1. Menanyakan kehadiran siswa
 2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasai
 3. Mengajukan pertanyaan mengenai pelajaran yang telah dibahas
 4. Mengulang pelajaran secara singkat, tetapi mencakup semua bahan
- b. Tahap intruksional yaitu tahap pemberian bahan pelajaran meliputi:
 1. Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai
 2. Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas
 3. Membahas pokok materi yang telah dituliskan
 4. Memberikan contoh konkrit pada setiap pokok materi yang telah dibahas
 5. Menggunakan media untuk mempermudah pemahaman siswa

²⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, h. 84.

6. Menyimpulkan hasil bahasan
- c. Tahap evaluasi, ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap intruksional diantaranya:
1. Mengajukan pertanyaan kepada beberapa siswa mengenai materi pelajaran yang telah dipelajari
 2. Akhiri pelajaran dengan memberitahukan materi yang akan dibahas berikutnya
 3. Memberi tugas atau PR kepada siswa untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai yang telah dibahas
 4. Bila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh siswa (kurang dari 70%) maka guru harus mengulang pelajaran.²⁶

Sehubungan dengan pemberian materi pembelajaran seorang pendidik harus memperhatikan kesesuaian materi dan kurikulum, tingkat kecerdasan, minat dan kesanggupan khusus anak. Oleh karena itu sebelum mengajar guru harus menguasai materi yang harus disampaikan dalam pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yaitu :

Penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pengajaran pelengkap. Bahan pelajaran pokok adalah bahan yang menyangkut bidang studi yang dipegang guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuan). Sedangkan bahan pelajaran pelengkap adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.²⁷

Jadi guru harus menguasai bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap, sehingga guru benar-benar siap terhadap pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik. Penguasaan terhadap bahan pelajaran pokok sangat penting karena dengan bahan inilah nantinya guru akan menyampaikan pembelajaran kepada anak didik sehingga dengan ini akan lebih memudahkan

²⁶Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 120-121.

²⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 50.

pemahaman pada saat siswa menerima pelajaran, dan didukung dengan bahan pelajaran pelengkap sebagai pembanding juga sebagai bahan tambahan dalam penyampaian materi pembelajaran dan keduanya harus saling mendukung antara yang pokok dengan bahan pelajaran pelengkap.

Penggunaan metode dalam pelaksanaan pembelajaran matematika sangat perlu diperhatikan. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa
- b) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi dan eksplorasi
- c) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya
- d) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa
- e) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi
- f) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

²⁸Ahmad Sabri, *Op Cit*, h.52.

Para ahli pendidikan menyadari bahwa tiap-tiap anak berbeda dalam perkembangan mentalnya, fisik maupun sosialnya. Oleh karena itu isi serta metode pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan tersebut, hingga anak-anak memperoleh pengajaran yang lebih baik.²⁹ Namun tetap berorientasi pada pencapaian tujuan yang diinginkan. Selanjutnya Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa metode adalah :

Suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar metode diperlukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pelajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode mengajar yang telah dirumuskan dan dikemukakan para ahli pendidikan.³⁰

Dalam hal ini guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi sehingga menarik perhatian siswa. Menurut Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Surakhmad, bahwa dalam memilih metode mengajar harus memperhatikan beberapa hal antara lain :

- a. Keadaan murid yang mencakup pertimbangan, tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya
- b. Tujuan yang hendak dicapai
- c. Situasi yang mencakup hal yang umum, seperti situasi kelas dan situasi lingkungan
- d. Alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan
- e. Kemampuan pengajar mencakup kemampuan fisik dan keahlian
- f. Sifat bahan pengajaran.³¹

Dengan demikian, bahwa anak tunagrahita ringan yaitu peserta didik yang mengalami kesulitan berpikir disebabkan adanya *hendaya* perkembangan

²⁹Sapariadi, *et. al.*, *Mengapa Anak Berkelainan Perlu Mendapatkan Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 125.

³⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* h. 71.

³¹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 33-34.

fungsionalnya, maka prinsip-prinsip khusus yang diperlukan antara lain pengulangan, pemberian contoh dan arahan, ketekunan, kasih sayang, pemecahan materi menjadi beberapa bagian kecil atau *task analysis*.³²

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran tidak kalah pentingnya untuk memperhatikan alokasi waktu yang tersedia. Penting pula diperhatikan oleh guru khususnya guru matematika dalam pelaksanaan pembelajaran adalah perbedaan individual anak, yakni pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Hal ini memudahkan guru untuk melakukan pendekatan kepada anak didik.

Pendekatan adalah “cara pandang yang digunakan untuk mengkaji suatu masalah”.³³ Dan pandangan guru terhadap anak didiknya akan menentukan sikap dan perbuatan. Namun sikap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak.

Dengan pendekatan terhadap siswa apalagi siswa yang berkelainan maka pendekatan sangatlah penting untuk dilaksanakan, karena dengan pendekatan siswa akan merasa lebih diperhatikan oleh guru pada saat pembelajaran maupun di luar jam pelajaran.

Media pembelajaran juga turut membantu dalam pelaksanaannya pembelajaran apalagi terhadap siswa yang berkelainan. Karena media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemajuan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

³²Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), h. 45.

³³ST. Vembriarto, *et. al.*, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994), h. 13.

Dengan adanya media yang lengkap pembelajaran maka proses pembelajaran tersebut akan lebih mudah karena ditunjang oleh media yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan.

Agar media pembelajaran dapat mencapai hasil yang baik, maka hendaknya guru dalam menggunakannya memperhatikan sejumlah prinsip tertentu, prinsip-prinsip itu adalah:

- a. Menentukan jenis alat peraga yang tepat, artinya sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang hendak diajarkan
- b. Menetapkan subjek yang tepat, artinya sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik
- c. Menyajikan alat peraga dengan tepat, artinya teknik dan metode penggunaan alat peraga dalam pengajaran haruslah disesuaikan dengan tujuan, bahan, metode, waktu dan sarana yang ada
- d. Menetapkan atau memperhatikan alat peraga pada waktu tepat.³⁴

Dengan demikian media dalam pembelajaran sangat membantu dan berpengaruh terhadap siswa dan tujuan yang ingin dicapai. Media yang bersifat fisik seperti fasilitas alat bantu dalam pembelajaran dan buku-buku yang ada hubungannya dengan materi serta motivasi sangat diperlukan dalam setiap lingkungan pendidikan.

3. Evaluasi

Adapun langkah terakhir dalam pembelajaran adalah evaluasi. Menurut Wayan Nurkencana dan PPN Sunarta evaluasi adalah “suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses selama satu periode tertentu”.³⁵

³⁴Nana Sudjana, *Op. Cit.* h. 104-105.

³⁵Wayan Nurkencana dan PPN Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 11.

Adapun jenis evaluasi menurut Lalu Mohammad Azhar, yaitu:

- a. Tes awal
- b. Tes akhir
- c. Evaluasi formatif
- d. Evaluasi sumatif
- e. Evaluasi belajar tahap akhir
- f. Evaluasi diagnostik
- g. Evaluasi penempatan

Jenis evaluasi mengenai tes awal dilakukan di awal pembelajaran, yaitu berupa pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari pada minggu lalu. Tes akhir adalah tes yang dilakukan di akhir pembelajaran dalam satu kali pertemuan, yaitu berupa pertanyaan yang diajukan kepada siswa mengenai pelajaran yang baru saja dipelajari yang baru tuntas dipelajari.

Evaluasi formatif yaitu penilaian untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menyelesaikan program dalam satuan pelajaran pada satu bidang tertentu. Evaluasi sumatif yaitu penilaian yang dilakukan terhadap hasil belajar siswa setelah selesai mengikuti pelajaran dalam satu caturwulan, semester atau akhir tahun. Evaluasi diagnostik adalah penilaian terhadap hasil penganalisan tentang keadaan siswa baik berupa kesulitan atau hambatan dalam situasi, sedangkan yang dimaksud dengan evaluasi penempatan yaitu penilaian tentang pribadi siswa untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar-mengajar yang sesuai dengan siswa tersebut.

Dengan demikian evaluasi juga harus mempunyai tujuan dan fungsi yang mengarah kepada apa yang akan dicapai dari pelaksanaan evaluasi tersebut.

Adapun fungsi evaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki dalam proses belajar mengajar

- 2) Untuk mengetahui, mengukur atau menentukan kemajuan prestasi belajar siswa
- 3) Untuk mencari data tentang tingkat kemampuan siswa, bakat dan minat yang mereka miliki
- 4) Untuk mengetahui latar belakang siswa tertentu yang memerlukan bantuan khusus karena mengalami kesulitan belajar.³⁶

Adapun tujuan evaluasi adalah sebagai berikut:

- (a) Untuk mengetahui tingkat kemampuan yang telah dicapai siswa dalam satu kurun waktu tertentu
- (b) Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya
- (c) Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajarnya
- (d) Untuk mengetahui tingkat daya dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM).³⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangat penting untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan, karena pelaksanaan evaluasi merupakan suatu usaha menetapkan nilai yang dilakukan secara sistematis guna mengetahui sampai dimana kemajuan belajar siswa setelah mengalami proses belajar mengajar meliputi ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dengan demikian kedudukan evaluasi dalam proses pendidikan bersifat integrative, artinya setiap ada proses pendidikan pasti ada evaluasi. Seperti kita ketahui juga bahwa mengadakan kegiatan evaluasi mulai sejak siswa akan memasuki proses pendidikan, selama proses pendidikan berakhir pada satu tahap proses pendidikan.

³⁶M. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 137.

³⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 142.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika di SDLB

Setiap proses belajar mengajar selalu menghendaki tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Demikian pula pembelajaran matematika. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bila faktor-faktor tersebut dapat dikelola dengan baik, maka pembelajaran akan berhasil dengan baik dan tujuan yang telah dirumuskan pun dapat tercapai dengan baik pula.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran matematika di SDLB yaitu:

1. Faktor guru

Pendidik pada umumnya dan guru pada khususnya, merupakan faktor utama dalam pelaksanaannya pendidikan dan pengajaran. Demikian pula dalam proses belajar mengajar, guru merupakan titik sentral dalam semua kegiatan. Guru juga dapat dikatakan sebagai sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran. Ia harus cakap dan terampil dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menggunakan metode mengajar dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya, mampu memberikan contoh yang benar dan dapat mengoreksi kesalahan.

Oleh karena itu, seorang guru dituntut agar menguasai bahan/materi pelajaran yang diajarkan, terlebih untuk pelajaran matematika. Sebab hal tersebut berpengaruh terhadap keberhasilan pengajaran.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru itu akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya apabila ia telah memiliki kompetensi dibawah ini:

- a. Kompetensi kepribadian
- b. Kompetensi penguasaan ilmu yang diajarkan
- c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar.³⁸

Berhasil tidaknya seorang guru didalam proses pengajaran dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

1) Latar Belakang Pendidikan

Pengaruh latar belakang pendidikan ini diuraikan Syaiful Bahri Djamarah sebagai berikut:

Perbedaan latar belakang pendidikan akan mempengaruhi kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan interaksi belajar mengajar. Guru alumnus FKIP atau fakultas Tarbiyah dan guru alumnus FISIP akan berbeda cara mengajar mereka. Sebab guru alumnus FKIP atau fakultas tarbiyah telah memiliki sejumlah pengalaman teoritis dibidang keguruan, sedangkan guru alumnus FISIP tidak pernah menerima pengalaman dibidang keguruan. Dari dua orang sarjana perguruan tinggi yang berbeda ini saja sudah terlihat perbedaannya, apalagi bila dibandingkan antara guru alumnus SMTA dengan guru alumnus perguruan tinggi.³⁹

Dari uraian diatas, faktor latar belakang pendidikan guru mempengaruhi kemampuan guru dalam mengajar. Begitu pula dengan matematika, meskipun dengan fakultas yang sama tetapi jurusan berbeda maka akan berbeda pula cara dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, dapat dipahami latar belakang pendidikan guru juga berpengaruh terhadap kompetensinya didalam menjalankan proses belajar mengajar.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, h. 131.

³⁹*Ibid.*

2) Pengalaman Mengajar

Ada pepatah yang mengatakan bahwa *experience is the best teacher*, pengalaman mengajar merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi seorang guru, sebab pengalaman mengajar ini sangat menentukan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Seseorang yang telah memiliki pengetahuan keguruan, belum tentu akan berhasil mengajar, kalau ia belum berpengalaman mengajar. Apalagi kalau tidak mempunyai pengetahuan tentang ilmu mengajar.

Untuk itu seorang guru sangat memerlukannya, sebab pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima selama duduk dibangku sekolah lembaga pendidikan formal. Pengalaman teoritis tidak selamanya menjamin keberhasilan seorang guru dalam mengajar bila tidak ditopang dengan pengalaman mengajar. Mengajar tidak hanya sebagai ilmu, tetapi juga sebagai suatu keterampilan yang merupakan aktualisasi dari ilmu pengetahuan teoritis kedalam interaksi belajar mengajar.

Pada dasarnya seorang guru dituntut memiliki kemampuan mengajar dan mendidik. Guru yang baru pertama kali menerjunkan diri mengajar didepan kelas biasanya menunjukkan sikap yang agak kaku dan terkadang bingung mengeluarkan kata-kata apa yang tepat untuk memulai pembicaraan. Jangankan bagi guru pemula, bagi guru yang sudah berpengalaman pun tidak akan pernah dapat menghindarkan diri dari berbagai masalah disekolah. Hanya yang membedakannya adalah tingkat kesulitan ditemukan guru semakin hari semakin

berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.

Oleh karena itu, apabila seorang guru mempunyai pengalaman yang banyak didalam mengajar tentunya ia dapat mengatasi dan mengantisipasi segala kemungkinan hambatan-hambatan yang bisa terjadi disaat proses belajar mengajar.

2. Faktor siswa

a. Minat

Menurut Slameto “minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.⁴⁰ Apabila siswa berminat terhadap pelajaran yang sedang diikutinya, maka minat tersebut akan sangat mendukung terhadap keberhasilan pembelajaran.

Apabila keinginan yang ada didalam diri siswa sangat besar terhadap pelajaran yang sedang diikutinya, maka siswa tersebut akan bersungguh-sungguh dalam menerima pelajaran, sehingga faktor minat siswa yang begitu besar terhadap pelajaran secara tidak langsung akan mendukung jalannya aktivitas pembelajaran.

b. Perhatian

Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya.⁴¹ Dengan kata lain perhatian didefinisikan sebagai kemampuan memproses informasi yang diperoleh

⁴⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 180.

⁴¹*Ibid.*, h. 105.

dari lingkungan, perhatian mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar.

Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila materi ajar sesuai dengan kebutuhan. Apabila materi ajar itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Apabila perhatian dalam hal ini tidak ada maka perlu dibangkitkan perhatiannya.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Dalam rangka membangkitkan profesionalitas keguruan, maka penyediaan sarana dan prasarana bagi kelancaran tugas-tugas guru merupakan hal yang sangat penting. Lajunya perkembangan dibidang informasi dan komunikasi sebagai salah satu produk dari kemajuan IPTEK menghantarkan masyarakat menjadi terus semakin maju, dan tidak berlebihan bila diidentifikasi sebagai masyarakat modern.

Kehidupan masyarakat modern saat ini semakin dipacu oleh terus ditemukannya produk teknologi. Dan karena salah satu sifat teknologi adalah selalu berusaha menghasilkan yang baru, masyarakat pun terus digiring oleh arus itu sehingga menjadi konsumtif terhadap teknologi. Disisi lain globalisasi diberbagai sisi kehidupan semakin mendorong kearah penerapan hal-hal baru yang mungkin sekali sebagian kita belum siap menerimanya termasuk para guru.

Para siswa yang dihadapi oleh para guru disekolah bukanlah benda mati, tetapi individu-individu yang berkembang dengan berbagai latar belakang dan karakteristik yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu

seorang guru tidak cukup hanya dengan penguasaan sejumlah materi pelajaran yang akan diajarkan saja tetapi ia dituntut untuk memiliki kompetensi lain.

Dukungan sarana dan prasarana itu tidak harus berupa berbagai alat yang canggih, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan yang bersifat minimal dan memungkinkan diwujudkan. Guru hendaknya dapat menggunakan peralatan yang lebih ekonomis, efisien, dan mampu dimiliki oleh sekolah serta tidak menolak digunakannya peralatan teknologi modern yang relevan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Idealnya, sarana dan prasarana itu dapat diwujudkan oleh guru-guru yang bersangkutan atau oleh lembaga (sekolah) yang hendak melaksanakan proses belajar mengajar.

4. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan terhadap keberhasilan pembelajaran matematika pada siswa. Lingkungan yang dimaksud adalah segala yang mempengaruhi dan menunjang atas keberhasilan pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

a. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah seperti guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Keadaan gedung sekolah dan letaknya yang sangat dekat dengan jalan raya akan berdampak terganggunya kenyamanan belajar.

Semua hal itu dapat memberikan dampak terhadap keberhasilan anak atau siswa dalam pendidikan, khususnya terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai.

b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan sosial yang juga banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Keluarga merupakan unsur yang kecil dalam lingkungan pendidikan, namun beranjak dari unsur yang kecil (keluarga) inilah anak atau siswa akan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik bahkan yang buruk.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan yang juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Kondisi lingkungan masyarakat yang rendah tingkat pendidikan dan kesadarannya akan rendah terhadap kesadaran pendidikan cenderung berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan seseorang. Keadaan lingkungan sekitar yang serba kekurangan dan banyaknya anak-anak yang putus sekolah juga akan menjadikan kesulitan anak dalam menentukan teman belajar dan berdiskusi tentang pelajaran. Dengan demikian masyarakat memiliki andil yang cukup berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan.